

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemampuan membaca adalah salah satu keterampilan dasar yang penting dalam proses pendidikan dan pengembangan individu. Membaca tidak hanya menjadi kunci untuk memahami informasi, tetapi juga berperan dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan pembentukan karakter. Kemampuan membaca merupakan modal utama bagi siswa. Dengan bekal kemampuan tersebut siswa dapat mempelajari ilmu lain, dapat mengkomunikasikan gagasannya, dan dapat mengekspresikan dirinya. Membaca merupakan jembatan bagi siapa saja dan dimana saja yang berkeinginan meraih kemajuan dan kesuksesan di dunia Pendidikan maupun di dunia pekerjaan. Menurut Farr (dalam kutipan Dalman, 2013) membaca adalah “*Reading is the heart of education*” membaca merupakan jantung Pendidikan. Dalam hal ini, orang yang sering membaca, pendidikannya akan maju dan ia akan memiliki wawasan yang luas.

Bagi anak-anak dengan hambatan emosi dan perilaku (tunalaras), kemampuan ini sering kali terhambat oleh berbagai faktor, seperti kurangnya konsentrasi, motivasi belajar yang rendah, serta tantangan dalam pengendalian emosi dan perilaku. Khusus bagi anak yang mengalami gangguan emosi dan penyimpangan perilaku yang dikenal dengan anak tunalaras ini merupakan suatu keadaan dimana anak mengalami gangguan emosi dan penyimpangan tingkah laku yang berlainan, tidak memiliki sikap yang dewasa, melakukan pelanggaran norma-norma sosial dengan frekuensi yang cukup besar, tidak/kurang mempunyai toleransi kepada orang lain/kelompok, serta mudah terpengaruhi oleh suasana, sehingga menimbulkan kesulitan bagi dirinya sendiri serta orang lain. Penyebab dari ketunalarasan salah satunya yaitu masalah perkembangan, setiap memasuki fase perkembangan baru individu dihadapkan pada berbagai krisis emosi. Anak biasanya dapat mengatasi krisis emosi ini jika pada dirinya tumbuh kemampuan baru yang berasal dari adanya proses kematangan yang menyertai perkembangan. Apabila ego dapat mengatasi krisis ini, maka perkembangan ego yang matang akan terjadi sehingga individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial atau masyarakat dan apabila individu tidak berhasil menyelesaikan masalah tersebut maka akan menimbulkan gangguan emosi dan tingkah laku.

Ketika anak-anak tersebut berada di lingkungan yang terbatas, seperti di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). LPKA Kelas II Bandung adalah salah satu lembaga yang berfungsi untuk membina anak-anak yang berhadapan dengan hukum, termasuk mereka yang memiliki hambatan emosi dan perilaku. Meskipun lembaga ini menyediakan program pembinaan pendidikan, keterbatasan sumber daya, suasana yang kurang kondusif, serta minimnya pendekatan pembelajaran yang adaptif seringkali menjadi kendala dalam pengembangan kemampuan membaca anak. Kemampuan membaca bagi anak binaan masih sangat rendah, hal ini dibuktikan dengan semasa melakukan internship sebagai praktik mengajar di kelas paket A di LPKA dengan periode bulan Juli-November 2023. Dalam memenuhi hak pendidikan bagi anak binaan, LPKA bekerja sama dengan Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Bandung untuk menyelenggarakan program pendidikan non-formal. Program ini memberikan kesempatan bagi anak binaan untuk mengejar ketertinggalan pendidikan mereka, terutama bagi mereka yang sebelumnya tidak mendapatkan akses pendidikan yang memadai sebelum masuk ke dalam LPKA. Program pendidikan yang diberikan kepada anak binaan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan akademik, tetapi juga memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran moral, keterampilan sosial, dan kesiapan mereka untuk kembali ke masyarakat. Pendidikan menjadi salah satu strategi utama dalam proses pembinaan di dalam LPKA, karena dengan memperoleh pendidikan, anak binaan memiliki peluang yang lebih baik untuk mengubah masa depan mereka. LPKA, pemenuhan hak pendidikan ini diwujudkan melalui program pendidikan formal dan non-formal yang wajib diikuti oleh seluruh anak binaan. Peneliti menemukan bahwa satu anak binaan dari sembilan yang berada di kelas program Pendidikan kesetaraan (paket) A belum bisa membaca. Peneliti menemukan bahwa satu anak binaan dari sembilan yang berada di kelas program Pendidikan kesetaraan (paket) A belum bisa membaca.

LPKA memiliki komitmen kuat dalam memberikan hak pendidikan bagi anak binaan, termasuk dalam meningkatkan kemampuan membaca mereka. Salah satu strategi yang diterapkan adalah Metode *Peer Teaching* atau pembelajaran dengan tutor sebaya. Metode ini diterapkan sebagai solusi untuk mengatasi keterbatasan literasi anak binaan yang mengalami kesulitan dalam membaca dan memahami teks. Secara alamiah anak-anak yang berada pada paket A mempunyai rasa solidaritas yang tinggi sehingga terbentuk rasa simpati yang tinggi dan menyebabkan beberapa anak tergerak untuk

mengajarkan membaca menggunakan Metode *Peer Teaching*. Metode ini melibatkan anak-anak sebagai tutor dalam membantu teman sebaya / kelompok sebaya. Anak yang lebih mahir membantu temannya yang kurang mahir, sehingga terjadi pembelajaran yang bersifat kolaboratif. Dalam konteks anak dengan hambatan emosi dan perilaku, Metode *Peer Teaching* dapat memberikan manfaat tambahan, seperti : Peningkatan Interaksi Sosial: Anak tunalaras cenderung kesulitan dalam berinteraksi sosial. Dengan Metode *Peer Teaching*, mereka diajak untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan saling mendukung, Peningkatan Kepercayaan Diri: Anak yang berperan sebagai pengajar merasa dihargai, sedangkan anak yang belajar merasa didukung oleh temannya sendiri, Suasana Belajar yang Lebih Santai: Anak lebih nyaman belajar dari teman sebaya dibandingkan dari guru, karena pendekatannya yang lebih informal dan tidak mengintimidasi.

Menurut Benny.A. (2011), menjelaskan bahwa Metode *Peer Teaching* merupakan metode pembelajaran yang melibatkan siswa yang kompeten untuk menyampaikan informasi, konsep atau materi, menyampaikan prosedur pembuatan produk dengan siswa lainnya secara aktif dan kreatif di dalam pembelajaran. Sedangkan Ida Prihantina (2013: 12), mengemukakan Metode *Peer Teaching* merupakan metode belajar yang melibatkan siswa cerdas, siswa rajin, dan siswa yang memiliki kompetensi yang bagus dari teman itu sendiri untuk menjadi narasumber bagi teman-teman satu kelompoknya yang kurang kompeten dalam memahami materi pelajaran. Dari pengertian Metode *Peer Teaching* (tutor sebaya) diatas peneliti menyimpulkan Metode *Peer Teaching* adalah metode pembelajaran yang dalam pelaksanaannya dibagi beberapa kelompok, sebagai sumber belajarnya dari teman sebaya yang pandai, cerdas, kompeten dan mampu menguasai konsep dan materi tertentu dan guru sebagai fasilitator. Metode *Peer Teaching* merupakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan memotivasi siswa untuk belajar lebih baik.

Metode *Peer Teaching* untuk anak tunalaras ini merupakan pendekatan yang bermanfaat karena melibatkan teman sebaya dalam proses pembelajaran. Anak tunalaras seringkali memiliki kebutuhan emosional khusus, sehingga interaksi dengan teman sebaya dapat membantu meningkatkan motivasi, keterampilan sosial, dan pemahaman akademik mereka. Metode ini sudah diterapkan di dalam LPKA, sehingga dapat dinilai bahwa pendekatan ini memberikan hasil yang positif dalam meningkatkan pemahaman, terutama dalam aspek akademik anak. Penelitian ini bertujuan untuk menegaskan bahwa

metode *Peer Teaching* merupakan pendekatan yang tepat guna untuk pengajaran pada anak di LPKA, dengan harapan anak merasa nyaman dan tidak terbatas oleh perbedaan antara guru dan murid. Selain itu, penelitian ini juga berusaha untuk mengidentifikasi kendala dan peluang dalam penerapan metode tersebut di lingkungan lembaga pembinaan.

Adapun penelitian lain yang menggunakan Metode *Peer Teaching* yaitu, “penggunaan metode tutor sebaya dalam membantu peserta didik yang berkemampuan rendah pada Tingkat sekolah dasar” oleh Mariana Jediut dan Fransiska Jaiman Madu pada tahun 2021. Penelitian yang ditemukan oleh peneliti menggunakan Metode *Peer Teaching* tetapi subjek bukan merupakan anak berkebutuhan khusus dan objek yang digunakan bukan lah merupakan anak dari sekolah regular melainkan Pendidikan yang diampu yaitu Pendidikan informal (mengejar paket A). Adapun penelitian lain yang peneliti temukan yaitu “efektivitas metode tutor sebaya untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan belajar membaca” oleh Ikapti Pusparani pada tahun 2018, penelitian yang ditemukan yaitu subjek yang dipakai merupakan anak berkebutuhan khusus dengan hambatan berkesulitan belajar dan sekolah nya merupakan sekolah regular.

Maka berdasarkan dari peneliti terdahulu yang peneliti temukan, peneliti tertarik megembangkan penelitian dengan judul: Pelaksanaan Metode *Peer Teaching* dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Pada Anak Dengan Hambatan Emosi Dan Perilaku di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung”.

Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan berdaya guna bagi anak-anak dengan hambatan emosi dan perilaku. Hal ini penting, mengingat pendidikan yang berhasil dapat menjadi salah satu faktor utama dalam membentuk masa depan yang lebih baik bagi anak-anak di lembaga pembinaan.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, Penelitian ini terfokuskan pada saat peneliti melihat anak binaan melakukan Metode *Peer Teaching* secara spontan pada saat pembelajaran berlangsung.

Kurangnya kemampuan subjek pada aspek membaca membuat teman sebaya merasa iba, sehingga terbentuk rasa simpati yang tinggi dan menyebabkan beberapa anak tergerak untuk mengajarkan membaca menggunakan Metode *Peer Teaching*. Subjek

merasa lebih nyaman untuk bertanya dan berdiskusi dengan teman sebaya, membuat subjek mampu mengatasi rasa malu atau canggung yang ia rasakan saat berinteraksi dengan guru, terciptanya suasana belajar yang aktif dan menyenangkan, membuat subjek merasa nyaman dan meningkatkan motivasi belajar membaca subjek.

Keterbatasan waktu pembelajaran di kelas sering kali menjadi tantangan signifikan yang mempengaruhi aspek membaca pada subjek, waktu yang terbatas dalam kelas sering kali membuat guru mengalami kesulitan dalam memberikan perhatian individual kepada subjek yang memerlukan bantuan tambahan. Kebijakan LPKA yang menekankan pada kegiatan terstruktur yang membuat subjek terpaksa mengikuti jadwal yang ketat, sehingga mengurangi waktu yang tersedia untuk kegiatan pembelajaran membaca dengan bimbingan guru. Tingginya rasa solidaritas diantara anak binaan di LPKA mendorong tutor untuk menawarkan bantuan kepada subjek yang mengalami kesulitan dalam membaca.

Metode *Peer Teaching* merupakan pendekatan yang ampuh untuk meningkatkan kemampuan membaca subjek. Tutor memilih bahan bacaan yang sesuai dengan tingkat kemampuan subjek dan relevan dengan minat subjek, berupa buku cerita bergambar, menggunakan gambar atau grafik untuk meningkatkan pemahaman teks memudahkan tutor memberikan penjelasan dan membantu subjek memahami isi bacaan dari teks tersebut. Dengan bimbingan dari tutor subjek dapat meningkatkan keterampilan membacanya, tutor memberikan kesempatan kepada subjek untuk merasa lebih percaya diri dalam kemampuan membaca mereka. Pendekatan ini tidak hanya mendukung pemahaman teks tetapi juga membangun kepercayaan diri dan keterampilan sosial siswa.

Penelitian ini berfokus pada perkembangan penerapan Metode *Peer Teaching* di lingkungan LPKA serta menguatkan argumen bahwa metode ini merupakan pendekatan yang tepat guna untuk meningkatkan kemampuan membaca subjek V di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kebijakan Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung pada Pelaksanaan Metode *Peer Teaching* dalam peningkatan kemampuan membaca

2. Bagaimana Pelaksanaan Metode *Peer Teaching* terjadi di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung?
3. Bagaimana upaya peningkatan kemampuan membaca setelah Pelaksanaan Metode *Peer Teaching*?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua tujuan, yaitu tujuan penelitian umum dan tujuan penelitian khusus, diantaranya sebagai berikut:

1.4.1 Tujuan Penelitian Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk menegaskan bahwa Metode *Peer Teaching* merupakan metode yang cukup bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan membaca anak dengan hambatan emosi dan perilaku di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) kelas II Bandung

1.4.2 Tujuan Penelitian Khusus

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui kebijakan Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung pada Pelaksanaan Metode *Peer Teaching* dalam peningkatan kemampuan membaca
2. Untuk mengetahui Pelaksanaan Metode *Peer Teaching* terjadi di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung
3. Untuk mengetahui upaya peningkatan kemampuan membaca setelah Pelaksanaan Metode *Peer Teaching*

1.5 Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini dapat bermanfaat untuk menyampaikan hasil penelitian yang di peroleh tentang kemampuan membaca anak dengan menggunakan Metode *Peer Teaching* untuk anak dengan hambatan emosi dan perilaku Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung. Adapun penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya sebagai berikut :

1.5.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan dengan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat pengetahuan dalam keilmuan Pendidikan anak berkebutuhan khusus, khususnya mengenai peningkatan kemampuan membaca anak dengan mengaplikasikan

Metode *Peer Teaching* bagi anak dengan hambatan emosi dan perilaku yang ada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Lembaga

Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi serta bahan pertimbangan dalam segi internal Lembaga.

2. Wali Kelas

Hasil penelitian ini dapat membantu wali kelas dalam meningkatkan keberhasilan bimbingan dan umpan balik kepada tutor sebaya

3. Anak binaan.

Hasil penelitian ini dapat membantu meningkatkan keberhasilan tutor sebaya dalam mendukung teman yang mengalami kesulitan belajar.